

BAB III

PANDANGAN UMUM KELUARGA SAKINAH

A. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah rangkaian dari 2 akar kata dimana masing-masing memiliki arti tersendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Keluarga

Keluarga secara harfiah menurut KBBI diartikan 'bapak,-ibu-beserta -anak-anaknya; seisi rumah beserta sanak saudara'.¹

Adapun kata keluarga dalam kamus bahasa Arab dinyatakan dengan kalimat *āhun* (آل) atau *ahlun* (اهل) yang sama-sama memiliki arti keluarga.²

Sedangkan secara istilah keluarga diartikan 'sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang dimana masing-masing memiliki peran dan kedudukan tersendiri'. Keluarga memiliki penanggung jawab tunggal yaitu seorang suami setelah melalui proses pernikahan atau perkawinan yang lakukan dengan penuh kesadaran menerima dan siap untuk menjaga dan menjalankan perannya dalam keluarga, baik tanggung jawab yang bentuknya abstrak seperti halnya perhatian, kasih sayang dan lain sebagainya atau yang tanggung jawab yang konkrit

¹ Muhammad Ali, *Kamus lengkap bahasa modern* (Jakarta: Pustaka Amani, tt), 175.

² Muhmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung 1990), 5.

seperti halnya memberi nafkah, pakaian, tempat berteduh dan lain sebagainya.³

Ada juga yang mendefinisikan bahwa keluarga adalah sebuah ikatan untuk menjalani kehidupan bersama antara dua insan yang berbeda jenis, yaitu seorang pria dan wanita melalui ikatan perkawinan.⁴

Undang-undang perkawinan mengistilahkan keluarga dengan kata rumah tangga, rumah tangga dalam pasal 2 bab 1 ketentuan umum dijelaskan, bahwa rumah tangga adalah meliputi suami, istri, anak beserta orang yang memiliki relasi kekerabatan dengan suami-istri dan anak baik hubungan dengan pertalian darah, sebab adanya perkawinan, sebab persusuan, pengasuhan dan sebab perwalian yang menetap dalam rumah tangga, atau orang yang bekerja membantu memenuhi ke butuhan rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut.⁵

Keluarga ialah sebuah institusi kecil yang sengaja dibentuk melalui pertalian ikatan perkawinan yang sah, dan pasangan suami istri menjalani hidup bersama di dalamnya. Mereka mengarungi kehidupan dengan merelakan diri untuk hidup bersama sehidup semati, memikul beban bersama, menghadapi rintangan, cobaan dan segala godaan dengan satu tekad dan cita-cita yang sama, hal itu adalah gambaran

³ Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabet, 1994), 152.

⁴ Sayekti Pujo Suwarno, *Bimbingan dan Konseling keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), 11.

⁵ *Himpunan Peraturan Undang-undang, Undang-Undang Perkawinan Indonesia* (t.tp: Wacana Intelektual, 2009), 147.

dari keluarga yang dipenuhi dengan kebahagiaan dan kesejahteraan baik dzahir maupun batin.⁶

2. Definisi Sakinah

Kata “*sakana, yaskunu, sakinatan*” merupakan asal kata sakinah yang mempunyai arti damai, aman dan tentram.⁷ Dalam Kbbi kata sakinah bermakna damai, aman dan tempat yang damai.⁸

Imam Ibnu Katsir menguraikan bahwa konsep sakinah merupakan sebuah gambaran yang ada dalam penciptaan Nabi Adam as dan Hawa’, bahwa sesungguhnya Allah SWT. menciptakan manusia yaitu seperti halnya Nabi Adam as, Allah ciptakan darinya Hawa’ agar saling menumbuhkan ketentraman ketenangan diantaranya. Nabi Adam as dan Hawa’ diciptakan oleh Allah SWT. dengan berbagai kisah perjalanan hidupnya agar menjadi pelajaran bagi generasi keturunannya dalam membangun keluarga.⁹

Sedangkan Imam al-Thabarÿ mempunyai pemahaman bahwa sakinah merupakan sebuah kebutuhan psikologis seorang laki-laki terhadap perempuan, sebagaimana Nabi Adam as waktu berada didalam surga, beliau membutuhkan Hawa’. Allah SWT. menciptakan Nabi Adam as dan Hawa’ sebagai manusia pertama yang berfungsi

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi orang tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 16.

⁷ Asrofi dan M. Thohir, *Keluarga Sakinah dalam tradisi Islam Jawa*. (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006), 3.

⁸ Poewadarminto, *Kamus umum bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai pustakan, 1976), 851.

⁹ Abi al-Fidâ’ al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’an al-Karîm juz III*, (Bairut: Lebanon, 2009), 1433.

untuk saling melengkapi satu sama lain dengan tujuan terciptanya ketenangan dan ketentraman.¹⁰

Paparan di atas menjadi landasan untuk dapat ditarik konklusi bahwa keluarga sakinah adalah sebuah ikatan keluarga melalui ikatan perkawinan yang sah untuk menjalani kehidupan bersama dengan penuh cinta, kasih sayang, kedamaian serta tanggung jawab dari masing-masing keluarga.

Perasaan cinta, kasih sayang antara anggota keluarga menjadi modal utama untuk membangkitkan semangat dalam menapaki kehidupan bersama dengan tujuan mendapatkan ridla Allah SWT dalam bingkai keluarga sakinah.¹¹

Kata sakinah juga banyak disinggung dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah menyebutkannya lebih sering dikaitkan dengan masalah keluarga, di antaranya ayat berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. al-Ruum ayat: 21)¹²

¹⁰ Abu Ja'far Muhamad Bin Jarir At-Thabary, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (Beirut: Darul Fikr, 1405), 230.

¹¹ Fauzil Adhim, *Memasuki pernikahan agung* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 22.

¹² Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 406.

Tujuan utama dari sebuah pernikahan terkandung dalam ayat di atas, yaitu dengan jalan pernikahan manusia dapat menemukan ketenangan, ketentraman dan kelanggengan dengan penuh kasih sayang. Meski ketenangan merupakan tujuan pernikahan dari satu aspek, namun hal tersebut juga menjadi perantara pada aspek yang lainnya, sebab tujuan untuk mendapatkan keturunan tidak akan pernah tercapai tanpa adanya kelanggengan dan kasih sayang dalam pasangan suami istri.¹³

Nabi Muhammad SAW menjelaskan dalam beberapa haditsnya tentang konsep keluarga sakinah, diantaranya hadits berikut :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي

سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ

الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا (رواه ابو داود).¹⁴

Artinya: “Ahmad Ibnu Hanbal menceritakan kepada kami, Yahya Ibnu Sa'id menceritakan kepada kami, dari Muhammad Ibn Amr dari Abi Salamah Dari Abi Hurayrah ia berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan orang yang baik di antara kamu sekalian yaitu orang yang paling baik budi perkertinya terhadap istri-istrinya” (HR. Abu Daud).

¹³Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga: Pedoman Berkeluarga Dalam Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2012), 6.

¹⁴Abu Dawud Abu Sulaiman bin Asy'asy al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud, Juz II* (Syiria: Dar al-Hadits, t.t), 539.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

وَالطُّفُّهُمْ لِأَهْلِهِ (رواه الترمذي).¹⁵

Artinya: “Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling baik akhlaknya dan mereka yang paling lembut kepada keluarganya”(HR. Al-Turmudzy).

Kandungan hadits ini menjelaskan bahwa salah satu faktor terbentuknya keluarga sakinah, yaitu mampu memenuhi kebutuhan dalam keluarga, baik kebutuhan lahir atau kebutuhan batin, baik yang berbentuk materi atau yang non materi. Mulai dari memenuhi kebutuhan primer seperti makan minum, pakaian dan tempat tinggal yang layak, hingga memberi perhatian, pelayanan dan rasa nyaman dan aman dan lain sebagainya.

Deari beberapa penjelasan sebelumnya, penulis dapat memberika kesimpulan bahwa, keluarga sakinah adalah keluarga yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan upaya menjalankan segala bentuk perintah dan menjauhi semua bentuk larangannya sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam beberapa bunyi haditsnya.¹⁶

¹⁵Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haqq al-'Azim al-Abadiy, *'Awn al-ma'bud Syarah Sunan Abi Dāwud, juz VI* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), 192.

¹⁶Abu Muhammad At-Tahami, *Berbulan Madu Menurut Ajaran Rasulullah*, Terj-Misbah Mustofa (Surabaya: Al-Balagh, t.tp), 31.

B. Unsur-Unsur Membangun Keluarga Sakinah

Suami istri adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena sudah berada dalam satu pertalian yang dibingkai dalam sebuah pernikahan, maka dari itu diantara keduanya haruslah saling memahami dan menjaga hak dan kewajiban masing-masing. Dan sangat perlu untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam sebuah ikatan keluarga sehingga dipandang perlu memahami dan menjaga unsur-unsur dalam membina keluarga sakinah yang terdiri dari;¹⁷

1. Memilih pasangan yang ideal

Allah SWT, merupakan pengatur dan penentu segala sesuatu yang ada dalam lini kehidupan kita, baik yang kasat mata atau yang tidak bisa cerna panca indera. Hal itu semua sudah termaktub dalam catatan Allah SWT, yaitu lauh al-mahfudz, malai dari hal umur, riski, kematian hingga jodoh kita semua sudah tercatat, dengan siapa dan kapan kita akan bertemu dengan jodohnya masing-masing.

Namun meskipun demikian adanya, bukan berarti jodoh tidak perlu dicari, karena Allah SWT, menganugerahkan kekuatan untuk berikhtiar semaksimal mungkin. Ajaran islam memberikan rambu-rambu untuk mencari pasangan hidup yang baik, terutama dalam akhlak dan agamanya karena pasangan

¹⁷Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Kalamulia, 2004), 10.

yang baik menjadi penentu terbentuknya keluarga yang baik juga hingga menumbuhkan generasi terbaik.¹⁸

2. Menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga

Membentuk sebuah keluarga yang ideal atau sakinah, membutuhkan kekompakan dari semua anggota keluarga dalam menjalankan semua tanggung jawab dan kewajiban dalam keluarga, tak terkecuali dalam menjalankan nilai-nilai agama islam sehingga dalam keluarga tercermin kehidupan yang tentram, tenang dan harmonis.

Semua anggota keluarga seyogyanya berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan segala perintah Allah SWT, dan Rasulnya serta menjauhi segala apa yang dilarang oleh-Nya, dengan cara demikian akan semakin kuat tingkat keimanan dan ketakwaan dari anggota keluarga sehingga akan mempermudah segala hal dan urusan yang ada dalam keluarga dan akan mendatangkan banyak keberkahan dan rahmat dari Allah SWT, Keluarga yang baik dan bertakwa akan terlihat dalam kehidupan sehari-sehari dan hubungan dengan anggota keluarga, kerabat, tetangga dan lingkungan sekitar.¹⁹

3. Membina hubungan antar keluarga dan lingkungan

Keluarga merupakan perkumpulan kecil yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat, yang tidak hanya terdiri dari ayah,

¹⁸ Ultami, *Keluarga Sakinah Perspektif Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 177.

¹⁹ Ajamulis, *Membentuk Keluarga Sakinah Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga*, (Bengkulu: Kantor Kemenag, 2013), 5.

ibu dan anak, namun orang-orang yang memiliki ikatan kekerabatan dengan mereka juga termasuk dalam kelompok keluarga, maka membina hubungan yang baik antara anggota keluarga dan lingkungan keluarga dirasa sangat perlu dengan tujuan untuk memperoleh keharmonisan keluarga dan lingkungan.

Keharmonisan dalam sebuah keluarga dan lingkungan sekitar tidak terbentuk dengan cara instan dan otomatis, namun perlu adanya usaha yang konsisten dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, maka membangun komunikasi, interaksi yang baik dengan anggota keluarga dan lingkungan perlu dipelihara hingga menumbuhkan cinta, kasih sayang dan keharmonisan dalam anggota keluarga.²⁰

4. Mewujudkan keharmonisan

Suami-isteri keduanya haruslah saling melengkapi dan keduanya saling membutuhkan, seperti yang disinggung dalam ayat al-Quran bahwa suami-isteri diumpamakan seperti pakaian. Dalam upaya mencapai terwujudnya keharmonisan dalam rumah tangga dapat diupayakan dengan beberapa hal berikut:

a. Saling mengerti

²⁰ Ibid., 6.

Suami-isteri adalah sebuah ikatan yang dijalani oleh dua insan yang berbeda jenis, oleh karenanya mereka berdua hendaknya saling memahami, mengerti kondisi antara satu sama lain, baik secara pisik ataupun psikis, dua insan yang berbeda jenis ini tak dapat kita pungkiri bahwa mereka memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam sikap, prilaku dan krakter juga banyak perbedaan yang dimiliki.²¹

b. Saling menerima

Ajal, riski dan jodoh merupakan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, dan kita mempunyai tanggung jawab untuk berusaha semaksimal mungkin, oleh karenanya hendaknya suami-isteri saling menerima secara ikhlas dan tulus keadaan dan kondisi masing-masing.

c. Menjaga rasa cinta

Tidak bisa dipungkiri bahwa semua insan manusia ingin menjalani dan menikmati hidup dengan penuh kebahagiaan, dan semua sepakat bahwa bahagia adalah ketentraman, kedamaian, keamanan serta terpenuhinya segala kebutuhan kehidupan, baik kebutuhan pisik ataupun psikis. Untuk mencapai kondisi tersebut suami-isteri hendaknya saling menjaga dan memupuk rasa cinta sama

²¹Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau, *Pedoman Gerakan Keluarga Sakinah* (Pekanbaru: Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah, 2004), 31.

lain dengan kasih sayang, saling mengerti, memahami, menghormati serta menghargai.²²

5. Meningkatkan pendidikan keluarga

Keluarga merupakan bagian dasar dari terbentuk sebuah masyarakat, bangsa serta bahkan sebuah peradaban dalam kehidupan, karenanya pendidikan dalam keluarga sangat penting untuk terus di jaga dan ditingkatkan, keluarga menjadi penentu untuk perbaikan kualitas berbangsa dan bernegara. Jika kualitas pendidikan dalam keluarga itu baik, maka secara otomatis kondisi bangsa dan negara akan baik pula. Mayoritas ahli pendidikan menyepakati bahwanya keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.²³

6. Menjaga kesehatan keluarga

Menjaga cara hidup yang sehat, nyaman dan bersih dalam kehidupan pribadi atau dalam lingkungan kehidupan masyarakat, merupakan kondisi ideal yang didambakan banyak orang dan masyarakat, tidak terkecuali pasangan suami-isteri. Oleh karenanya, menerapkan hidup sehat dan bersih menjadi sesuatu hal yang penting terhadap semua lapisan masyarakat, terutama bagi sebuah keluarga, karena keluarga merupakan unit kecil dalam kehidupan masyarakat yang memiliki peran

²²Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakianh, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), 49.

²³Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 136.

penting. Dengan demikian, keharmonisan dalam keluarga akan lebih terjaga, cinta dan kasih sayang akan selalu tumbuh.²⁴

7. Menstabilkan ekonomi keluarga

Kebutuhan keluarga merupakan pilar utama dalam kehidupan keluarga, oleh karenanya pemenuhan kebutuhan adalah bersifat keharusan yang tidak boleh diabaikan. Beragam kebutuhan dalam keluarga, ada yang bersifat materi dan immateri, kebutuhan yang bersifat materi seperti halnya sandang pangan, papan dan pembiayaan kesehatan, pendidikan, pengamanan, hiburan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut membutuhkan tujangan dan dukungan finansial yang stabil dan kuat.²⁵

C. Ciri-ciri Keluarga Sakinah

Dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam menggambarkan keluarga sakinah, ada yang menyebutnya dengan sebutan Keluarga Samara (Sakinah Mawaddah dan Rahmah), Keluarga Mashlahah, Keluarga Ideal, Keluarga Sejahtera dan lain sebagainya. Semua istilah tersebut hanya sebatas sebutan, namun ada hal yang lebih urgen dalam membentuk Keluarga Sakinah, yaitu terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin dengan penuh tanggung jawab dan baik.²⁶ Oleh karenanya Keluarga Sakinah memiliki karakteristik tersendiri yaitu sebagai berikut :

²⁴ Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, 72.

²⁵ Ibid., 60.

²⁶ Ibid., 12.

1. Suami saleh dan isteri salehah, sehingga mereka berdua mampu memberikan manfaat kebaikan pada orang lain di lingkungan keseharian mereka, mulai pada anak-anaknya, familynya, para tetangganya dengan menampakkan sikap dan perilaku yang baik dan beradab sehingga menjadi tauladan dalam lingkungannya.
2. Anak-anaknya baik, dengan artian mereka tumbuh dengan sehat baik jasmani dan rohani serta berbakti dan mematuhi terhadap segala hal yang menjadi perintah pada mereka, baik dari orang tuanya, gurunya, dan menghindari segala hal yang dilarang pada mereka, sehingga menjadi generasi yang unggul, produktif, kreatif yang dapat berguna bagi agama, bangsa dan Negara.
3. Pergaulan dan lingkungannya baik, maksudnya semua anggota keluarga mampu memilah dan memilih pergaulan yang baik, sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang baik tanpa harus mengorbankan pendirian dan prinsip dalam hidupnya sendiri. Dan mereka mampu menciptakan lingkungan dan pergaulan yang baik, dengan tujuan agar mereka bisa memberikan kebaikan pada lingkungannya.
4. Berkecukupan dalam rizki, mulai dari sandang, pangan dan papan. Artinya segala kebutuhan primer dalam kesehariannya terpenuhi dengan baik meski tidak berlimpah harta dan dunia,

mulai dari kebutuhan ibadah, pendidikan, sosial dan kesehatannya.²⁷

Ada juga yang memaparkan bahwa keluarga sakina mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berlandaskan keimanan yang kokoh.
2. Memunculkan visi ibadah dalam keluarga.
3. Mematuhi ajaran agama.
4. Saling mencintai dan menyayangi.
5. Menjaga dan menguatkan dalam kebaikan.
6. Memberikan yang terbaik untuk pasangan.
7. Bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah.
8. Membagi peran keluarga dengan seimbang.
9. Kompak dalam mendidik anak-anak.
10. Berkontribusi untuk kebaikan masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

²⁷ Ibid., 14.

²⁸ Ibid., 13.